

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pelayanan Kesehatan Bayi

1. Pengertian

Pelayanan kesehatan bayi merupakan upaya medis dan non medis yang ditunjukkan untuk memastikan tumbuh kembang bayi secara optimal serta mengatasi berbagai masalah kesehatan yang mungkin dialami bayi.

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan ditegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau. Salah satu tujuan peningkatan mutu pelayanan kesehatan adalah kepuasan pasien. (Ervianingsih et al., 2020).

Menurut (Kurniawan, 2018) menyatakan bahwa pelayanan kesehatan merupakan setiap bentuk pelayanan atau program kesehatan yang diberikan pada perorangan atau masyarakat dan dilaksanakan secara perorangan atau bersama-sama dalam suatu organisasi, dengan tujuan untuk memelihara ataupun meningkatkan derajat kesehatan yang dipunyai. Selanjutnya Kurniawan(2018), menyatakan bahwa mutu pelayanan kesehatan biasanya mengacu pada kemampuan rumah sakit atau tempat pelayanan yang lain memberi pelayanan yang sesuai dengan standar profesi kesehatan yang diterima oleh pasien (Wiyanti et al., 2023).

Pelayanan kesehatan sesuai dengan standar yang diberikan oleh petugas kesehatan yang kompeten kepada bayi baru lahir/neonates minimal 3 kali, selama periode 0-28 hari setelah bayi lahir, baik di fasilitas kesehatan terdekat ataupun melalui kunjungan rumah (Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan, 2023).

2. Standar Pelayanan

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 2 tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) merupakan ketentuan untuk mengetahui jenis dan mutu pelayanan dasar adalah urusan pemerintahan wajib yang berhak diperoleh setiap warga negara, SPM ialah tolak ukur prestasi kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan besaran sasaran yang hendak dipenuhi dalam pencapaian suatu SPM tersebut, seperti masukan, proses, hasil dan manfaat pelayanan (Roudo dan Seapudin, 2018) (Wiyanti et al., 2023).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2005 yang menjadi prinsip-prinsip standar pelayanan minimal merupakan sebagai berikut: (1) SPM disusun sebagai alat pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin akses dan mutu pelayanan dasar kepada masyarakat secara merata dalam rangka penyelenggaraan urusan wajib. (2) SPM ditetapkan oleh pemerintah dan diberlakukan untuk seluruh pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten. (3) Penerapan SPM oleh pemerintah daerah merupakan bagian dari penyelenggaraan pelayanan dasar nasional. (4) SPM bersifat sederhana, konkrit, mudah diatur, terbuka, terjangkau dan dapat dipertanggungjawabkan serta mempunyai batasan waktu pencapaian. (5) SPM disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan, prioritas dan kemampuan keuangan nasional dan daerah serta kemampuan kelembagaan dan personil daerah dalam bidang yang bersangkutan (Bappenas dan Australian Government, 2021)(Wiyanti et al., 2023).

3. Jenis-jenis Pelayanan Kesehatan Bayi

a. Asuhan Bayi Baru Lahir

Penatalaksanaan asuhan bayi baru lahir berpacu pada pedoman Asuhan Persalinan Normal yang terdapat di puskesmas, pemberian layanan asuhan bayi baru lahir dapat dilaksanakan oleh dokter, bidan ataupun perawat. Pelaksanaan asuhan bayi baru

lahir dilakukan dalam ruangan yang sama dengan ibunya atau rawat gabungan (Kemenkes RI, 2019).

Asuhan bayi baru lahir:

- 1) Pencegahan infeksi (PI)
- 2) Penilaian awal untuk melakukan resusitasi pada bayi
- 3) Pemotongan dan perawatan tali pusat
- 4) Inisiasi Menyusu Dini (IMD)
- 5) Menjaga kehangatan tubuh bayi menunda mandi selama 6 jam.

b. Penimbangan, Penyuntikan Vitamin K, Salep Mata

- 1) Penimbangan berat badan
- 2) Pengukuran Panjang badan, lingkaran kepala
- 3) Setelah semua dilakukan berikan penyuntikan vitamin K1 (Phytomenadione) 1 mg secara intramuskuler di bagian paha kiri, untuk mencegah pendarahan pada BBL.
- 4) Beri salep mata untuk mencegah infeksi mata (Oxytetracycline 1%)

c. Imunisasi HB0

Imunisasi Hepatitis B diberikan 1-2 jam di paha kanan setelah penyuntikan Vitamin K1 yang bertujuan untuk mencegah penularan Hepatitis B melalui jalur ibu ke bayi yang dapat menimbulkan kerusakan hati.

4. Prosedur Perlindungan Bayi

Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan yang berorientasi perlindungan anak ini, harus memenuhi prinsip-prinsip perlindungan anak yang meliputi :

- a. Pelayanan yang tidak membedakan (non diskriminasi), terhindar dari segala bentuk diskriminasi dan tindak kekerasan

- b. Pelayanan yang menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang
- c. Pelayanan yang terbaik untuk kepentingan bayi/anak

Pelayanan ini diselenggarakan sesuai dengan standar pelayanan yang tersedia dan memberi surat keterangan lahir untuk mendukung agar bayi memperoleh akte kelahiran dalam waktu secepatnya, serta menjamin agar bayi tidak tertukar, kekerasan, penelantaran, penculikan dan perdagangan (Kesehatan, 2020).

5. Kunjungan Neonatal

Adapun pelaksanaan pelayanan Kesehatan bayi baru lahir/neonatal minimal 3 kali yaitu:

- a. Kunjungan Neonatal ke-1 (KN 1) dilakukan pada kurun waktu 6-48 jam setelah bayi lahir.
- b. Kunjungan Neonatal ke-2 (KN 2) dilakukan pada hari ke 3-7 setelah bayi lahir.
- c. Kunjungan Neonatal ke-3 (KN 3) dilakukan pada hari ke 8-28 setelah bayi lahir.

B. Imunisasi HB0

1. Pengertian Imunisasi

Imunisasi berasal dari kata “imun” yang artinya kebal atau resisten. Anak yang akan diimunisasi berarti diberikekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Anak kebal atau resisten terhadap suatu penyakit belum tentu kebal dengan penyakit yang lain.

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, jika suatu saat terpapar oleh penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit yang ringan(Nur Hadianti, 2015).

2. Jenis-jenis Imunisasi Pada Bayi

Tabel 1 Jenis-jenis imunisasi

Jenis Imunisasi	Usia Pemberian	Jumlah Pemberian	Interval Minimal
Hepatitis B	0-7 hari	1	-
BCG	1 bulan	1	-
Polio/ IPV	1,2,3,4 bulan	4	4 minggu
DPT-HB-Hib	2,3,4 bulan	3	4 minggu
Campak	9 bulan	1	-

3. Pengertian Imunisasi Hepatitis B

Imunisasi hepatitis B merupakan penyakit infeksi virus yang dapat menyebabkan infeksi hati kronis. Imunisasi HB0 yang diberikan pada bayi sebelum kejadian atau setelah kejadian kontak dapat melindungi bayi dari penyakit hepatitis B. Pemberian imunisasi hepatitis B bermanfaat akan meningkat bila diberikan sedini mungkin, biasanya akan diberikan pada usia 0 sampai 7 hari dengan cara disuntikan dibagian paha kanan secara intramuscular (Ngambur dkk, 2018) ((Kartika et al., 2022)

4. Jadwal Pemberian

Imunisasi hepatitis B diberikan 1 kali pada saat lahir atau usia < 24 jam dan didahului 1 jam dengan pemberian vit.k, sebaiknya pemberian imunisasi hepatitis B (HB) kurang dari 7 hari.

Pemberian imunisasi pada bayi yang prematur dari ibu yang positif hepatitis harus segera setelah bayi dilahirkan bersama dengan vaksin hepatitis B immunoglobulin. Jika bukan dari ibu yang positif Hepatitis dengan berat lahir ≥ 2000 gram maka langsung mendapatkan vaksin Hepatitis B, jika ≤ 2000 gram maka bayi harus menunggu

sampai beratnya mencapai 2 kg atau pada saat usia sudah 1 bulan (4 minggu).

5. Manfaat

Manfaat imunisasi hepatitis B untuk mencegah terjadinya penyakit hepatitis B, penyakit hati kronis dan sirosis (Sriatmi et al., 2018).

6. Tanda Gejala

- a. Demam
- b. Merasa lemah
- c. Gangguan perut
- d. Gejala lainnya seperti flr, urin menjadi kuning, BAB menjadi pucat.
- e. Warna kuning bisa terlihat pada mata ataupun kulit.

7. Kontra Indikasi

Penderita yang mengalami reaksi buruk terhadap nahan vaksin tidak bisa menerima vaksin hepatitis B. Penggunaan pada bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan pada anak-anak yang mempunyai infeksi serius harus disertai dengan pengawasan, peringatan, menurut undang-undang (Alomedika, 2022)((Tribakti et al., 2023).

8. Efek Samping

Memberikan reaksi local seperti rasa sakit, kemerahan dan bengkak di sekitar area penyuntikkan. Kemudian menimbulkan reaksi ringan dan biasanya akan hilang setelah 2 hari(Nur Hadiani, 2015).

9. Penanganan Efek Samping

- a. Orangtua dianjurkan untuk memberikan ASI lebih banyak.
- b. Jika demam, disarankan menggunakan pakaian yang tipis.

- c. Untuk meredakan rasa nyeri bekas suntikan kompres dengan air dingin.
- d. Jika demam berikan paracetamol 15 mg/kgbb setiap 3-4 jam (maksimal 6 kali dalam 24 jam)
- e. Bayi boleh mandi tetapi cukup diseka atau dilap-lap dengan air hangat.

10. Komplikasi

Penyakit Hepatitis bisa menjadi kronis yang menimbulkan pengerasan hati (Cirrhosis Hepatis), kanker hati (Hepato Cellular Carcinoma) dan bisa menimbulkan kematian pada bayi (Nur Hadianti, 2015).

11. Tempat Pelayanan

Ibu-ibu bisa melakukan imunisasi untuk anaknya di berbagai tempat pelayanan, seperti:

- a. Posyandu
- b. Poskesdes
- c. Praktik Bidan Mandiri
- d. Puskesmas
- e. Rumah sakit

12. Cara Pemberian dan Dosis

- a. Dosis yang diberikan 0,5 ml
- b. Secara Intramuskuler disuntikan di paha sebelah kanan
- c. Dosis pertama diberikan pada usia 0-7 hari, dosis selanjutnya interval minimal 4 minggu (1 bulan).

13. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelayanan Kesehatan Bayi: Imunisasi Hb0

Menurut (Lolong, 2019) terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan pelayanan Kesehatan bayi: imunisasi Hb0 seperti berikut:

a. Pengetahuan

Orang yang memiliki pengetahuan tentang suatu hal dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang imunisasi akan memberikan vaksin lengkap dan memastikan waktu pemberiannya tepat. Sebaliknya, jika pengetahuan seorang ibu terbatas, kemungkinan besar tindakan yang seharusnya diambil tidak akan dilaksanakan. Oleh karena itu, langkah yang perlu diambil adalah mencari cara agar orang tua berusaha memastikan imunisasi anak-anak mereka dilakukan dengan baik dan tepat waktu.

b. Pendidikan

Teori pendidikan menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula pemahamannya, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman dan penyerapan informasi, sehingga kehidupan seseorang menjadi lebih berkualitas. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya pemberian imunisasi kepada anak dan mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana dan matang, khususnya dalam hal kesehatan bayi, termasuk dalam pelaksanaan imunisasi.

c. Sikap

Sikap petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat juga berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan imunisasi. Jika tenaga kesehatan melayani dengan sikap yang baik, ramah, dan selalu memberikan informasi mengenai pentingnya imunisasi, hal ini akan mendorong orang tua untuk lebih bersemangat dan memahami manfaat imunisasi bagi kesehatan anak. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap ini antara lain kebudayaan, pengalaman pribadi, agama, serta emosi individu.

d. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam mendorong perilaku hidup sehat. Jika keluarga memberikan dukungan, mereka akan lebih bersedia untuk membantu, terutama ketika ibu membutuhkan bantuan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, material, maupun informasi terkait.

C. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan merupakan suatu komponen yang penting dalam seseorang untuk menentukan tindakan, dimana perilaku yang didasari dengan pengetahuan bisa bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Anggraini and Agustin, 2020).

Menurut Daryanto (2017), pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki kedalaman yang berbeda-beda. Pengetahuan (*Knowledge*) dapat diartikan hanya sebagai recall (ingatan). Seseorang diminta untuk mengetahui fakta tanpa harus menggunakannya (Syifani & Saputra, 2024).

2. Tingkat pengetahuan

Ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

- a. Tahu (*Know*) Dapat diartikan hanya sebagai recall (ingatan). Seseorang diminta untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya. Contohnya ialah ibu bisa menyebutkan jenis-jenis imunisasi dengan lengkap (Syifani & Saputra, 2024).
- b. Pemahaman (*comprehension*) Memahami suatu objek tidak sekedar tahu, dan menyebutkan, tetapi harus dapat memahami secara benar tentang objek yang diketahui. Contohnya Ketika ibu mengetahui bahwa bayi belum mendapatkan imunisasi Hb0 dapat berfikir dan berencana agar anak mendapatkan hak nya dalam imunisasi (Syifani & Saputra, 2024).
- c. Penerapan (*application*) Aplikasi dapat diartikan bila individu telah memahami objek tersebut dapat menggunakannya dan

mengaplikasikan prinsip yang diketahui terhadap situasi yang lain (Syifani & Saputra, 2024).

- d. Analisis (*analysis*) merupakan kemampuan individu untuk menjabarkan dan memisahkan. Selanjutnya mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam objek tersebut (Syifani & Saputra, 2024).
- e. Sintesis (*synthesis*) merupakan suatu keahlian untuk Menyusun formasi baru dari formasi yang telah ada. Sintesis menunjukan kemampuan individu untuk merangkum atau meletakan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki (Syifani & Saputra, 2024).
- f. Penilaian (*evaluation*) merupakan kemampuan individu untuk menilai suatu objek tertentu yang didasarkan pada kriteria atau norma-norma yang berlaku di Masyarakat (Syifani & Saputra, 2024).

3. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Dalam membuat kategori Tingkat pengetahuan seseorang arikunto dalam (Budiman & Riyanto, 2019). Membagi menjadi beberapa tingkatan yang didasarkan pada nilai presentase yaitu:

$$\text{Skor presentase} = \frac{\text{skor benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Jika yang diteliti masyarakat umum maka kategori Tingkat pengetahuan bisa dikelompokkan menjadi:

- a. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya $> 50\%$
- b. Tingkat pengetahuan kategori kurang baik jika nilainya $\leq 50\%$

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain (Notoadmodjo, 2018) (Syifani & Saputra, 2024):

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan sifat dan kemampuan baik di dalam maupun di luar yang berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi Tingkat Pendidikan seseorang semakin mudah masyarakat menerima informasi baik dari orang lain ataupun media massa.

b. Pekerjaan

Pekerjaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi proses mencari informasi tentang masalah tertentu. Semakin mudah dalam mencari informasi, maka semakin banyak informasi yang diterima untuk memperluas pengetahuan.

c. Pengalaman

Pengalaman yang dimiliki individu memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pengetahuan. Jika semakin banyak pengalaman yang dimiliki dengan sesuatu, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan sangat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kepada orang-orang dilingkungan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak ada yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap orangnya.

e. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

D. Pendidikan

1. Pengertian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan cenderung lebih mudah menerima informasi sebaliknya

ibu yang tingkat pendidikannya rendah maka akan kurang dalam memahami atau sulit menerima informasi. Pendidikan berpengaruh dengan pola pikir seseorang ketika orang tersebut memutuskan sesuatu, ketika ibu pendidikannya tinggi akan mencerna saran dari orang lain dibanding ibu dengan pendidikannya yang rendah (Ujud et al., 2023).

2. Tingkat Pendidikan

- a. Pendidikan dasar
 - 1) Taman Kanak-kanak (TK)
 - 2) Sekolah Dasar (SD)
- b. Pendidikan menengah
 - 1) SMP
- c. Pendidikan tinggi
 - 1) SMA/SMK
 - 2) Akademi, D1/D3
 - 3) Sarjana
 - 4) Pasca Sarjana

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan antara lain (Agustina & Salami, 2018):

a. Motivasi Individu

Motivasi individu merupakan suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mendorongnya melakukan aktivitas tertentu supaya mencapai tujuan. Motivasi individu menjadi salah satu kunci utama untuk menentukan tinggi rendahnya Pendidikan seseorang dalam belajar, motivasi akan timbul tanpa paksaan, dorongan orang lain.

b. Kondisi Sosial

Kondisi sosial terjadi karena adanya interaksi sosial dari individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun interaksi yang

terjadi antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial bertujuan untuk membentuk suatu norma-norma sosial tertentu dalam kelompok masyarakat.

c. Kondisi Ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga dapat membatasi kegiatan belajar. Faktor ekonomi keluarga banyak mempengaruhi seseorang untuk bisa melanjutkan pendidikan secara layak selain itu jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dapat menjadi faktor penting yang dapat menjamin kesejahteraan keluarga.

d. Motivasi Orang Tua

Orang tua yang tidak memberikan motivasi terhadap pendidikan anaknya, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam kegiatan belajarnya disekolah. Hal ini dapat terjadi pada anak yang berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya dalam keadaan ekonomi rendah. Orang tua akan di sibukan dengan urusan pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang berasal dari orang tua sangatlah dibutuhkan seorang anak dalam menempuh pendidikannya

e. Budaya

Merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Tingkat pendidikan keluarga dapat mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar dapat mendorong semangat anak untuk belajar.

E. Sikap

1. Pengertian

Sikap merupakan tanggapan atau reaksi seseorang yang tetap tertutup kepada suatu rangsangan atau objek tertentu, yang pada hakikatnya melibatkan pendapat dan emosi yang terkait senang tidak

senang, setuju tidak setuju, baik buruk, suka tidak suka, dan sebagainya (Nugrawati et al., 2019).

2. Tingkatan Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2018) sikap mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya yaitu:

- a. Menerima (receiving) merupakan seseorang atau subjek yang mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Menanggapi (responding) dapat diartikan memberikan sebuah jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan.
- c. Menghargai (valuing) merupakan seseorang (subjek) yang memberikan nilai yang positif terhadap stimulus atau objek tertentu.
- d. Bertanggung jawab (responsible) dapat diartikan segala sesuatu yang telah dipilih berdasarkan keyakinan dan harus berani mengambil resiko.

3. Pengukuran Sikap

Pada penelitian ini pengukuran sikap menggunakan skala likert. Skala likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, karakteristik, dan keberibadian seseorang (Hapsari & Mawardi, 2024). Rumusan skala likert:

$$\text{Rumus Skala Likert} = T \times P_n$$

Keterangan:

T = total jumlah responden

P_n = pilihan angka skoe likert

Untuk jawaban pernyataan positif (Favorable) dan pernyataan negative (Unfavorable).

Pernyataan Positif (Favorable)

Sangat Setuju	: 4
Setuju	: 3
Tidak Setuju	: 2

Sangat Tidak Setuju : 1

Pernyataan Negatif (Unfavorable)

Sangat Setuju : 1

Setuju : 2

Tidak Setuju : 3

Sangat Tidak Setuju : 4

Maka untuk menentukan hasil dari pengukuran sikap menggunakan Uji T satu sampel (One-Sample T-test):

Rumus Uji T satu sampel =

$$t = \frac{\bar{X} - \mu}{s/\sqrt{n}}$$

$\bar{X}$: rata-rata sampel

μ : nilai tengah yang diharapkan

s : deviasi standar sampel

n : jumlah sampel

Skor sikap yang sudah diubah menjadi skor T akan dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Sikap mendukung : total skor $> 50\%$
- 2) Sikap tidak mendukung : total skor $\leq 50\%$

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu (Laoli et al., 2022):

a. Pengalaman pribadi

Dapat diartikan sebagai dasar membentuk sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat dan membuat individu sulit untuk melupakan.

b. Pengaruh orang lain

Pada umumnya seseorang cenderung memiliki sikap yang sama atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain didorong oleh keinginan untuk

berafiliasi dengan dan menghindari konflik dengan pihak yang dianggap penting.

c. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari, budaya menciptakan suatu garis pengaruh terhadap sikap seseorang terhadap berbagai persoalan. Dengan demikian, budaya dapat memberikan model pengalaman pribadi bagi masyarakat lain.

d. Media massa

Tanpa pemberitaan media, alat komunikasi yang perlu disampaikan secara faktual dan obyektif akan mempengaruhi sikap konsumen lainnya.

e. Lembaga Pendidikan

Konsep moral dan ajaran lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan sangat menentukan sikap keagamaan seseorang. Jadi di masa depan, konsep ini mungkin mempengaruhi sikap.

f. Pengaruh emosional

Bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

F. Dukungan Keluarga

1. Pengertian

Dukungan keluarga merupakan suatu tindakan, sikap serta pemberian informasi yang benar mengenai suatu kesehatan yang dilakukan secara transparan serta penuh dengan dorongan kesehatan yang optimal. Setiap anggota keluarga yang ada dalam ruang lingkup atau suatu komunitas kecil sangat mempengaruhi perannya dalam memberikan suatu argumentasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam mencari kesehatan terutama pada pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi (Santoso, 2021).

2. Jenis Dukungan Keluarga

Menurut (Friedman, 2018) ada empat jenis dukungan keluarga meliputi:

a. Dukukungan informasional

Dukungan informasional merupakan dukungan yang sangat penting untuk membantu memberikan asuhan keperawatan terhadap pengobatan, termasuk mencari dan bertukar informasi mengatur jadwal, jumlah, dan manfaat lain dari dukungan informasional untuk membantu melaksanakan imunisasi HB0 dalam pengambilan keputusan (Solekhah & Sondang, 2020).

b. Dukungan penilaian

Dukungan penghargaan merupakan dukungan positif dalam bentuk dorongan meningkatkan kepatuhan penatalaksanaan rutin imunisasi akan merasa dihargai dan merasa berarti bagi keluarga (Solekhah & Sondang, 2020).

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental merupakan dukungan keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi, dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

d. Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan yang melibatkan perasaan empati, perhatian,keperdulian, dan kasih sayang yang diberikan oleh keluarga, kepada anggota keluarga lainnya dengan kondisi yang tidak stabil sehingga individu tersebut merasa nyaman dan kembali memperoleh semangat serta keyakinan (Yuwono et al., 2023).

3. Pengukuran Dukungan

Pada penelitian ini pengukuran dukungan menggunakan skala likert dengan 4 jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Rumusan skala likert:

$$\text{Rumus Skala Likert} = T \times P_n$$

Keterangan:

T = total jumlah reponden

P_n = pilihan angka skoe likert

Untuk jawaban pernyataan positif (Favorable) dan pernyataan negative (Unfavorable).

Pernyataan Positif (Favorable)

Sangat Setuju : 4

Setuju : 3

Tidak Setuju : 2

Sangat Tidak Setuju : 1

Pernyataan Negatif (Unfavorable)

Sangat Setuju : 1

Setuju : 2

Tidak Setuju : 3

Sangat Tidak Setuju : 4

Maka untuk menentukan hasil dari pengukuran dukungan menggunakan Uji T Satu Sampel (One-sampel t-test):

$$\text{Rumus Uji T satu sampel} = t = \frac{\bar{X} - \mu}{s/\sqrt{n}}$$

$\bar{X}$: rata-rata sampel

μ : nilai tengah yang diharapkan

s : deviasi standar sampel

n : jumlah sampel

Skor dukungan yang sudah diubah menjadi skor T akan dikategorikan sebagai berikut :

1) Mendukung : total skor > 50%

2) Tidak mendukung : total skor $\leq 50\%$

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan keluarga

Beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga antara lain (Trisnadewi, 2022):

a. Faktor internal

1) Pendidikan dan Tingkat pengetahuan

Pendidikan dan tingkat pengetahuan dari pengalaman masa lampau dapat mempengaruhi tingkat dukungan yang di peroleh. Individu dapat memperoleh dukungan keluarga berdasarkan dengan tingkat pengetahuan dan Pendidikan yang telah dimilikinya.

2) Emosi

Emosi merupakan salah satu respon penanganan stress yang mempengaruhi coping seseorang, sehingga setiap orang yang memiliki coping maladaptif akan merasakan dukungan dari keluarga.

3) Spiritual

Spiritual merupakan Budaya dan keyakinan agama dapat mempengaruhi cara keluarga memberikan dukungan terhadap keputusan kesehatan. Dalam beberapa budaya atau agama, ada aturan atau norma yang memengaruhi bagaimana keluarga mendukung pengobatan atau keputusan medis, termasuk pilihan vaksinasi atau pengobatan alternatif.

b. Faktor eksternal

1) Sosial ekonomi

Sosial ekonomi yang kurang dapat mempengaruhi tingkat resiko terjadinya penyakit, karena pendapatan seseorang dapat mempengaruhi dukungan yang diberikan. Seseorang yang memiliki tingkat sosial yang tinggi, cenderung akan merespon dengan cepat.

2) Budaya

Budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan dukungan keluarga, cenderung memiliki kebiasaan pergi ke pelayanan kesehatan dan dibantu oleh anggota keluarga yang lainnya.

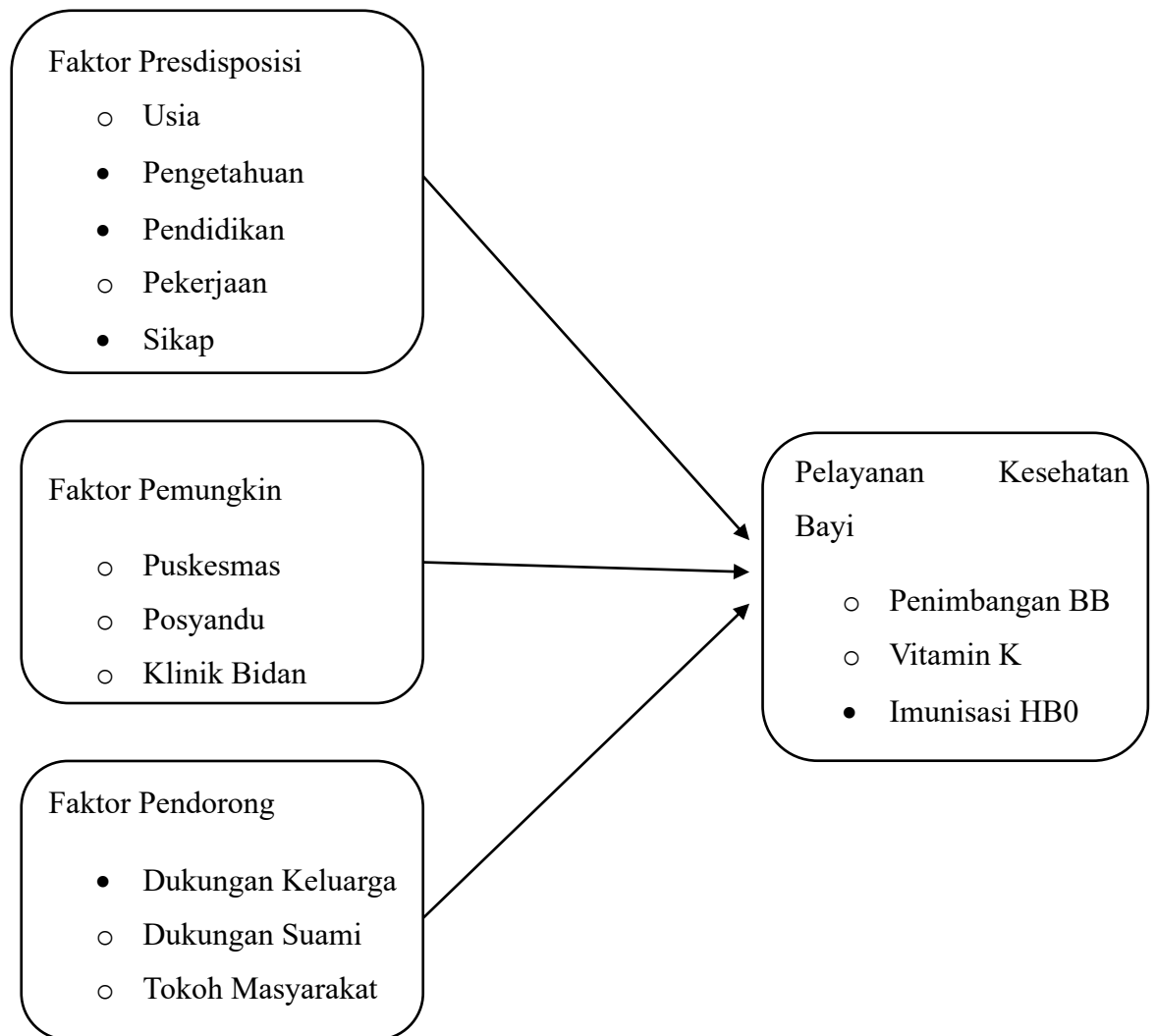
G. Penelitian Terkait

1. Penelitian oleh (Lolong, 2019) yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar di puskesmas tongkaina kecamatan bunaken kota madya manado” didapatkan hasil ada hubungan antara dukungan keluarga (p -value 0,000), motivasi ibu (p -Value 0,003), sikap ibu (p -Value 0,002), Tingkat pengetahuan (p -Value 0,012) memiliki hubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar di puskesmas tongkaina kecamatan bunaken kota madya manado.
2. Penelitian oleh Rasmiatin et al., (2023) yang berjudul “Faktor yang mempengaruhi status imunisasi Hb0 pada bayi umur 0-7 hari di wilayah kerja puskesmas sukabumi” didapatkan hasil Tingkat Pendidikan di wilayah kerja puskesmas sukabumi kota probolinggo yaitu 12 orang (40%) terdapat hubungan Pendidikan dengan nilai P value 0.0304, Sikap responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi Kota Probolinggo yaitu sebesar 21 responden (66.7%) terdapat hubungan sikap ibu dengan nilai P value 0.004, Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi status imunisasi Hb.0 pada bayi usia 0-7 hari yaitu Sikap Ibu.
3. Penelitian oleh (Sonita et al., 2022) yang berjudul “Hubungan pengetahuan dengan pemberian imunisasi hepatitis Hb0 di desa mauraupu kabupaten tapanuli Selatan” di dapatkan hasil pengetahuan sebanyak 36 responden (59.0%) dan minoritas pengetahuan sebanyak 25 responden (41.0%). Hubungan pengetahuan dengan pemberian Imunisasi Hepatitis Hb0 hasil uji statistik dengan Chi_Square menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan pemberian imunisasi Imunisasi Hepatitis Hb0 di Desa Muaraupu Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022 dengan nilai $p=0.001$.
4. Penelitian oleh (Safitri et al., 2023) yang berjudul “faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi Hb0 pada bayi baru lahir di Puskesmas Kereng Bangkirai” di dapatkan hasil pengetahuan baik 74 responden (76,3%) terdapat hubungan dengan p -value=0,000,

pendidikan tinggi 59 responden (60,8%) terdapat hubungan dengan $p\text{-value} = 0,003$, dan dukungan keluarga yang mendukung 72(74,2%) terdapat hubungan dengan $p\text{-value} = 0,045$. Terhadap pemberian imunisasi Hb0 pada bayi baru lahir di Puskesmas Kereng Bangkirai.

5. Penelitian oleh (Sari Damayanti, Naomi Parmila, 2023) yang berjudul “Hubungan dukungan keluarga terhadap ketepatan waktu pemberian imunisasi Hb0 pada bayi usia 0-7 hari” didapati hasil ketepatan waktu pemberian imunisasi Hb0 sebanyak 22 responden (71%) dan dukungan keluarga yang baik 20 responden (64,5%). Dari hasil uji chi square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,003$ yang artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi Hb0.

H. Kerangka Teori

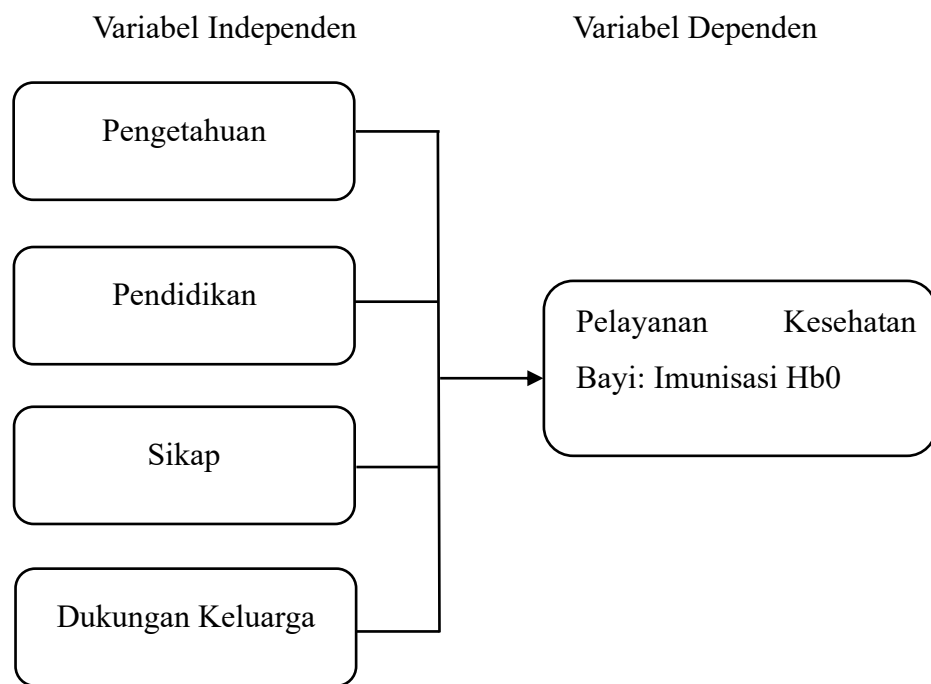


Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber: (Lolong, 2019), (Syifani & Saputra, 2024), (Hapsari & Mawardi, 2024)

I. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan visualisasi hubungan dengan berbagai variabel, yang dirumuskan oleh peneliti setelah membaca berbagai teori yang ada, kemudian disusun untuk digunakan sebagai landasan penelitian (Ali, 2024:36). Dalam bagan kerangka konsep penelitian biasanya terdiri dari dua unsur yaitu: keterangan situasi masalah (variabel independent) dan situasi masalah (variabel dependen).



Gambar 2 Kerangka Konsep

J. Variabel Penelitian

Variabel berasal dari Bahasa Inggris *variable* yang artinya: “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat diubah-ubah”. Variabel penelitian merupakan individu atau objek yang memiliki variasi antara satu dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Ali, 2024).

1. Variabel Independen

Variabel Independen (variabel bebas) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain, yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel bebas (Ali, 2024). Variabel independen penelitian ini adalah pengetahuan, pendidikan, sikap ibu, dan dukungan keluarga.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Ali, 2024). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pelayanan Kesehatan Bayi (Imunisasi Hb0).

K. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pemikiran yang bersifat logis, prediksi yang dapat mengarahkan jalan pikiran peneliti mengenai masalah penelitian yang akan dihadapi, yang perlu diuji kebenarannya (Ali, 2024).

Ha : Ada hubungan pengetahuan ibu dengan imunisasi Hb0 di Puskesmas Talang Jawa.

Ha : Ada hubungan pendidikan ibu dengan imunisasi Hb0 di Puskesmas Talang Jawa.

Ha : Ada hubungan sikap ibu dengan imunisasi Hb0 di Puskesmas Talang Jawa.

Ha : Ada hubungan dukungan keluarga dengan imunisasi Hb0 di Puskesmas Talang Jawa.

L. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan dari variabel-variabel yang akan diteliti secara operasional dilapangan (Ali, 2024).

Tabel 2 Definisi operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Pelayanan kesehatan bayi: Imunisasi Hb0	Tindakan pemberian suntikan imunisasi Hb0 kepada bayi segera setelah lahir	Buku KIA/KMS	Di lihat dari buku KIA/KMS	0. tidak diberikan segera setelah lahir 1. diberikan kan segera setelah lahir	Ordinal
Pengetahuan	Kemampuan ibu menjawab tentang definisi, tujuan, cara pemberian, manfaat, risiko, efek samping, tanda gejala, tempat	Kuesioner	Angket	0. Kurang baik jika nilainya $< 50\%$ 1. Baik jika nilainya $\geq 50\%$	Ordinal

	pelayanan, penyebab imunisasi Hb0				
Pendidikan	Jenjang pendidikan formal terakhir ibu	Kuesio- ner	Angket	0. Pendidi kan rendah (SD- SMP) 1. Pendidi kan tinggi (SMA- Sarjana)	Ordinal
Sikap	Respon ibu terhadap pemberian imunisasi Hb0 pada bayi segera setelah lahir	Kuesio- ner	Angket	0. Tidak mendu kung nilainya < 50% 1. Mendu kung nilainya $\geq$ 50%	Ordinal
Dukungan Keluarga	Dukungan yang diberikan anggota keluarga terhadap	Kuesio- ner	Angket	0. Tidak mendu kung nilainya < 50%	Ordinal

	pemberian imunisasi Hb0 pada bayi segera setelah lahir			1. Mendu kung nilainy a $\geq$ 50%	
--	--	--	--	--	--